

FAKTOR AGRO EKONOMI DAN SOSIAL YANG MEMPENGARUHI KUALITAS INTENSIFIKASI USAHATANI PADI SAWAH

Oleh:

Achmad Suryana, Lekir Amir Daud
dan Bambang Irawan *)

Abstrak

Berbagai macam cara intensifikasi untuk meningkatkan produksi padi telah diterapkan. Pada MT 1980 secara bersama-sama dilaksanakan usaha intensifikasi padi melalui Bimas dan Inmas (Inmum), Insus serta Opsus. Lebih jauh intensifikasi pada Insus dapat pula diklasifikasikan ke dalam Kelompok Tani (KT) Insus lomba dan KT Insus tidak lomba. Tentu dapat diharapkan produksi padi sebagai hasil dari berbagai macam intensifikasi ini akan berbeda-beda. Hasil telaahan di Klaten, Jawa Tengah dan Tabanan, Bali menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan usahatani padi dengan Insus lebih tinggi dibandingkan dengan produksi dan pendapatan usahatani padi Inmum. Kejadian tersebut berlaku pula antara Insus lomba dan Insus biasa; Insus lomba lebih baik daripada Insus biasa. Perbedaan ini tidak nyata disebabkan oleh perbedaan dari penggunaan masukan ataupun biaya, tetapi lebih banyak disebabkan oleh lebih baiknya penerapan Panca Usahatani dan dukungan aparat serta lembaga penunjang di desa. Telaahan ini memperlihatkan pula bahwa pengalaman petani berorganisasi dalam Subak di Bali lebih memperlancar dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Insus.

Pendahuluan

Pada musim tanam (MT) 1979, yaitu musim kemarau (MK), satu macam intensifikasi baru lainnya diterapkan pada usahatani padi sawah. Intensifikasi ini dinamakan Intensifikasi Khusus (Insus). Perbedaan Insus dengan intensifikasi lainnya adalah dalam kerjasama kelompok, yang merupakan salah satu ciri dari Insus, sedangkan pada jenis intensifikasi lainnya kerjasama kelompok seperti ini tidak dikembangkan.

Hasil penelitian sebelumnya¹⁾ menunjukkan bahwa jika Insus benar-benar diterapkan, produksi per ha dapat ditingkatkan cukup tinggi dan kerjasama kelompok merupa-

kan kunci keberhasilan Kelompok Tani (KT) Insus dalam meningkatkan produksinya. Pada penelitian pendahuluan tersebut telaahan masih bersifat kasus dan terbatas pada aspek aspek yang berkaitan dengan kelompok tani.

Sejak MT 1979 tersebut dilaksanakan beberapa macam intensifikasi secara bersama-sama, yaitu Bimas, Inmas yang telah diperkenalkan sejak tahun 1970 dan Insus. Saat ini dua jenis intensifikasi (Bimas dan Inmas) dikenal pula dengan sebutan Intensifikasi Umum (Inmum), suatu istilah untuk membedakan dengan Insus.

Pada Insus sendiri ternyata masih dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu : (1) Insus tidak dilombakan, (2) Insus dilombakan tetapi tidak menjadi juara dan (3) Insus dilombakan dan menjadi juara. Berdasarkan data MT 1979/1980, sebesar 85% dari sawah Insus adalah yang tidak termasuk dilombakan, sisanya termasuk Insus yang dilombakan. Dari yang 15% tersebut, hanya sebagian kecil saja

*) Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.

1). Jefferson Situmorang, Achmad Suryana dan Muchjidin Rachmat, "Keorganisasian Kelompok Tani, Telaahan di dua KT Insus di Malang dan Banyuwangi, Jawa Timur", yang dituliskan dalam FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI Edisi No. 1 ini.

(kurang 3% dari luas Insus total) yang menjadi Insus juara untuk tingkat Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP), kabupaten, propinsi ataupun nasional.

Beragam jenis intensifikasi tentunya akan menghasilkan beragam tingkat produksi yang dicapai. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya perbedaan tersebut. Jika ada perbedaan, faktor-faktor apa yang menyebabkannya.

Kerangka Pemikiran

Berbagai cara telah ditempuh dalam usaha meningkatkan produksi pangan, khususnya beras; salah satu di antaranya dengan intensifikasi. Intensifikasi adalah suatu usaha meningkatkan produksi dengan jalan meningkatkan produktivitas lahan.

Walaupun cara-cara pelaksanaan intensifikasi ini telah mengalami perubahan sejak pertama kali diadakan pada tahun 1959, namun pada prinsipnya program ini mengandung tiga hal pokok, yaitu²⁾ : (a) diusahakannya alih teknologi kepada petani melalui penyuluhan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani; (b) diadakannya penyaluran sarana produksi secara efisien, sehingga petani dapat memperolehnya dengan murah, mudah dan dalam jumlah serta waktu yang tepat; (c) disediakannya kredit untuk memungkinkan petani dapat membeli sarana produksi yang diperlukan.

Jika dilihat dari macam intensifikasinya, dapat disebutkan bahwa perbedaan pokok antara Inmum dan Insus adalah dalam pendekatan penyuluhannya. Pendekatan pembinaan Inmum dilakukan kepada petani sebagai perorangan, sedangkan pendekatan tersebut kepada petani Insus melalui kelompok; petani diperlakukan sebagai bagian dari suatu grup kerjasama. Selanjutnya perbedaan pokok antara Bimas dan Inmas adalah dalam pelayanan sarana produksi. Pada Bimas sarana produksi diberikan dalam bentuk paket kredit, pada Inmas diserahkan kepada kemampuan petani.

Ketiga macam intensifikasi ini jika diterapkan pada lahan dengan kualitas yang homogen dapat diduga akan menghasilkan keluaran (output), baik kualitas ataupun kuantitasnya yang berbeda. Hal ini dapat dirangkai oleh adanya mekanisme kerja dari faktor-faktor yang mempengaruhi petani dan usahatannya.³⁾

Jika keadaan lingkungan alam homogen dan sudah ditentukan (*given*), faktor yang mempengaruhi kualitas usahatani adalah manusia petani, teknologi dan lingkungan sosial ekonomik. Faktor lingkungan sosial ekonomik dapat berupa struktur masyarakat (norma dan orientasi ekonomi dalam berusahatani), kelembagaan (aparatur KUD, BRI, PPL, Pamong Desa), pemerintah (melalui berbagai kebijaksanaan) dan perangkat ekonomi (harga, pasar). Faktor petani yaitu faktor-faktor dan karakteristik yang melekat pada manusia petani sebagai individu. Elemen teknologi dapat berupa metoda, alat-alat pertanian dan sarana produksi. Ketiga faktor tersebut bekerja bersama-sama menentukan kualitas usahatani.

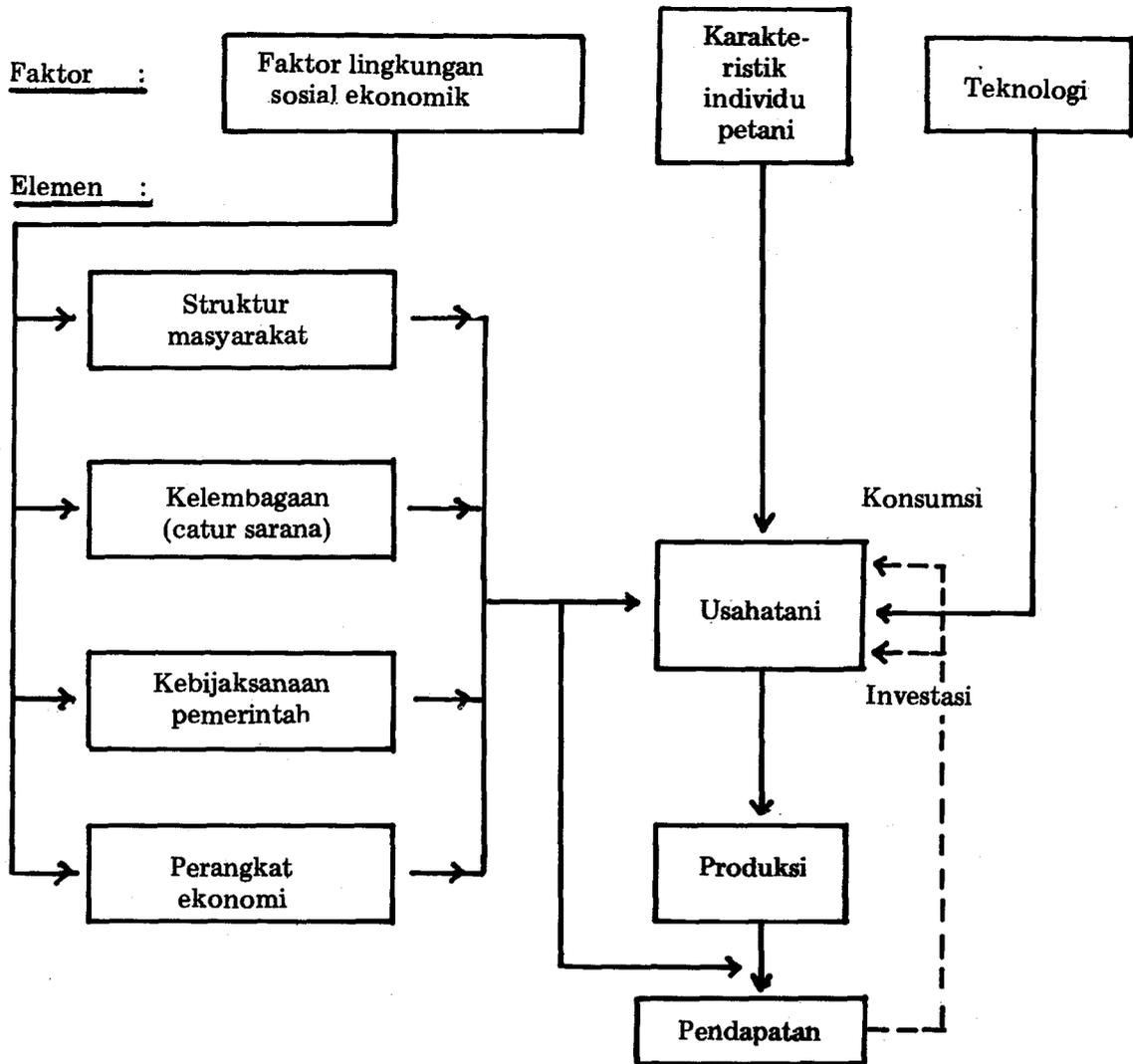
Hasil dari suatu proses ini adalah produksi. Kualitas dan kuantitas produksi akan berbeda, bergantung kepada kualitas interaksi dari faktor-faktor tersebut di atas.

Selanjutnya, produksi dapat diwujudkan dalam bentuk pendapatan, yang besarnya dipengaruhi pula oleh bekerjanya faktor lingkungan sosial ekonomik. Pendapatan akan kembali mempengaruhi kualitas petani dan usahatannya melalui konsumsi dan investasi. Skema mekanisme ini dilukiskan dalam Gambar 1.

Skema tersebut akan dipakai sebagai kerangka analisa dalam tulisan ini, dengan pembahasan yang dibalik. Pertama akan dibahas adanya perbedaan produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh macam intensifikasi usahatani yang berbeda. Selanjutnya akan dibahas satu per satu faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya. Dengan skema di atas hal ini berarti harus membahas : (a) apakah ada perbedaan teknologi yang digunakan, dalam hal ini diwakili oleh penerapan panca usa-

2) A.T. Birowo, "Analisa Kebijakan Produksi Pangan Nasional", PRISMA, Vol. 10, Oktober 1981, LP3ES, Jakarta.

3) Skema dari mekanisme kerja ini diadopsi dan disesuaikan dengan keperluan penelitian ini dari tulisan : David W. Norman, "The Farming Systems Approach: Relevancy for the Small Farmer", MSU Rural Development Papers No. 5, 1980. Department of Agricultural Economics, Michigan State University, hal. 4.



Gambar 1. Schema Mekanisme Bekerjanya Faktor Agro Ekonomi dan Sosial dalam Kegiatan Usahatani.

hatani, (b) apakah ada perbedaan kondisi faktor karakteristik individu petani dan faktor lingkungan sosial ekonomik, yang dalam tulisan ini masing-masing akan dibahas dua hal, yaitu motivasi berusahatani serta kerjasama kelompok dan dukungan sarana penunjang serta kebijaksanaan lomba Insus.

Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga propinsi yang merupakan produsen utama padi. Namun dalam tulisan ini, karena keterbatasan

tempat, hanya akan dibahas hasil-hasil penelitian pada dua kabupaten yaitu Klaten (propinsi Jawa Tengah) dan Tabanan (propinsi Bali). Dari setiap kabupaten diambil secara purposive satu KT Insus juara dan satu KT Insus biasa, yang diasumsikan berada pada kondisi lingkungan fisik dan agro ekonomi yang sama. Insus juara adalah Insus yang pernah menjadi juara kabupaten, sedangkan Insus biasa adalah Insus selain Insus juara yang terdaftar di kabupaten. Dua kelompok petani Insus yang berada di sekitar KT Insus terpilih, diambil pula sebagai contoh. Dengan demikian, ada empat

kelompok petani, yaitu KT Insus juara, KT Insus biasa, petani Inmum I (dekat KT Insus juara) dan petani Inmum II (dekat KT Insus biasa).

Petani contoh diambil secara acak sederhana, sebesar 20 sampai 30 petani, bergantung kepada besarnya anggota KT. Dengan demikian, di Klaten ada 44 petani Insus dan 52 petani Inmum sebagai petani contoh serta di Tabanan terpilih petani contoh sebanyak 46 petani Insus dan 52 petani Inmum.

Sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, data penelitian dapat dikelompokkan kepada tiga aspek, yaitu aspek teknik agronomik, ekonomik dan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada petani contoh dan aparat penunjang pelaksanaan intensifikasi di tingkat desa dan kecamatan. Analisa dilakukan untuk MT 1980 yang pengumpulan data-nya dilakukan bulan Maret — April 1981.

Produktivitas dan Pendapatan Usahatani

Produktivitas. Keadaan lingkungan fisik agronomik dan kelas lahan mempengaruhi produktivitas sawah potensial yang dapat dicapai. Berdasarkan kriteria bahwa sawah Insus dilaksanakan pada lahan yang baik, tentu dapat diharapkan akan terjadi perbedaan tingkat produktivitas sawah yang dicapai antara Insus dan Inmum. Untuk mengatasi masalah tersebut, agar kedua jenis intensifikasi ini masih dapat diperbandingkan dalam analisa, pengambilan daerah contoh Insus dan Inmum diusahakan berdekatan, sehingga keadaan lingkungan fisik agronomik relatif homogen.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, seperti telah diduga semula produktivitas sawah Insus lebih tinggi daripada Inmum dan produktivitas sawah Insus juara lebih tinggi daripada Insus biasa. Data dalam Tabel 1 menyajikan hal ini.

Data di atas memperlihatkan dengan jelas, bahwa produktivitas sawah Insus juara lebih besar dibandingkan dengan Insus biasa dan Inmum. Berdasarkan angka rata-rata di dua kabupaten, produktivitas sawah Insus juara dan Insus biasa masing-masing sebesar 2.2 lipat dan 1.3 lipat dari produktivitas tersebut pada

Tabel 1. Produksi per Ha Usahatani Padi Sawah Insus dan Inmum di Klaten dan Tabanan, MT 1980.

| Macam Usahatani | Klaten | Tabanan | Rata-rata |
|-------------------------|--------|---------|-----------|
| (ton beras) | | | |
| Insus juara | 5.98 | 6.70 | 6.34 |
| Insus biasa | 4.47 | 3.56 | 4.02 |
| Inmum I | 3.21 | 2.51 | 2.86 |
| Inmum II | 3.19 | 2.57 | 2.93 |
| Rata-rata Inmum | 3.20 | 2.59 | 2.90 |

sawah Inmum. Hasil dengan pola yang sama dalam hal produktivitas ini ditunjukkan pula oleh pengamatan Tim Bimas di Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung.⁴⁾

Pendapatan usahatani. Keragaan produktivitas seperti diuraikan di atas ternyata diikuti oleh besarnya pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani, baik pendapatan atas biaya tidak tetap (*variable*) ataupun atas biaya total, yang terbesar diperoleh petani padi sawah Insus juara, kemudian Insus biasa dan terendah Inmum (Tabel 2).

Perbedaan pendapatan atas biaya tidak tetap per ha antara usahatani padi sawah Insus juara dan Insus biasa terhadap rata-rata pendapatan tersebut pada Inmum di Klaten sebesar Rp 290,600 dan Rp 160,300 serta di Tabanan sebesar Rp 415,000 dan Rp 94,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan atas usahatani tersebut mempunyai pola yang sama dengan keragaan (*performance*) produktivitasnya berturut-turut dari yang terbesar adalah Insus juara, Insus biasa dan Inmum.

Hasil pengamatan Tim BP. Bimas dan Ditjen Tanaman Pangan dalam analisa pendapatan usahatani di tiga propinsi untuk MT 1979/1980 menunjukkan pola yang sejajar dengan apa yang dikemukakan di atas.

Pola yang sama kembali berulang, pendapatan petani Insus lomba hampir di seluruh daerah contoh selalu lebih besar dari petani Inmum. Hal ini terutama disebabkan oleh besarnya produksi per ha yang jauh lebih besar pada petani Insus lomba.

4). Tim Pengamatan, "Analisa Usahatani Insus Padi Sawah di Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung, MT 1979/1980", BP. Bimas bekerjasama dengan Ditjen Tanaman Pangan (Makalah Seminar).

Tabel 2. Biaya dan Pendapatan Usahatani per Ha Padi Sawah di Klaten dan Tabanan, MT. 1980. *)

| Daerah dan Usahatani | Biaya | | Pendapatan atas biaya | |
|----------------------|-------|-----------|-----------------------|-----------|
| | Total | Tak tetap | Total | Tak tetap |
| Klaten | | | | |
| Insus juara | 178.5 | 129.3 | 442.4 | 491.6 |
| Insus biasa | 133.7 | 102.9 | 330.5 | 361.3 |
| Inmum I | 192.7 | 148.4 | 140.9 | 185.2 |
| Inmum II | 138.5 | 114.6 | 192.9 | 216.8 |
| Rata-rata Inmum | 165.6 | 131.5 | 166.9 | 201.0 |
| Tabanan | | | | |
| Insus juara | 227.7 | 169.5 | 614.2 | 572.6 |
| Insus biasa | 307.4 | 195.6 | 139.8 | 251.6 |
| Inmum I | 214.5 | 156.4 | 101.0 | 159.1 |
| Inmum II | 254.3 | 180.0 | 81.8 | 156.1 |
| Rata-rata Inmum | 234.4 | 168.2 | 91.4 | 157.6 |

*) Biaya tak tetap meliputi biaya untuk sarana produksi dan tenaga kerja. Biaya total meliputi biaya tak tetap ditambah dengan pajak lahan, iuran-iuran dan nilai penyusutan peralatan.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Insus dan Inmum Disetiap Kabupaten Daerah Pengamatan, MT 1979/1980, per ha.

| Propinsi | Kabupaten | Insus lomba | Inmum |
|---------------|-----------------|------------------------|-------|
| | | (Rp. 1000) | |
| 1. Jawa Barat | Karawang | 491.4 | 268.7 |
| | Cianjur | 224.7 | 203.4 |
| 2. Jawa Timur | Banyuwangi | 576.0 | 409.7 |
| | Blitar | 413.5 | 281.6 |
| 3. Lampung | Lampung Tengah | 223.8 | 223.0 |
| | Lampung Selatan | 344.4 | 76.6 |

Sumber : Tim Pengamatan, "Analisa Usahatani Insus Padi Sawah di Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung, MT 1979/1980" BP. Bimas bekerjasama dengan Ditjen Tanaman Pangan (Makalah Seminar).

Jika diperhatikan besarnya biaya, baik biaya tidak tetap ataupun biaya total, ternyata tidak dapat ditarik kesimpulan yang tegas seperti pada produksi dan produktivitas. Biaya per hektar pada Insus biasa di Klaten paling kecil, tetapi di Tabanan menjadi yang terbesar. Di Klaten, biaya tidak tetap pada Insus lomba lebih rendah dibandingkan biaya tersebut pada rata-rata Inmum dan berlaku sebaliknya bagi biaya total. Di Tabanan, hal yang sebaliknya dengan yang di Klaten terjadi. Dengan demikian antara ketiga jenis intensifikasi tersebut tidak dapat ditarik kesimpulan adanya perbedaan dalam hal besarnya biaya usahatani padi sawah per hektar.

Hal tersebut di atas dapat pula diuraikan, dengan asumsi lingkungan fisik dan kesuburan lahan relatif homogen, bahwa dengan adanya Insus terjadi peningkatan produksi dan pendapatan tanpa adanya perbedaan yang nyata dalam penggunaan biaya usahatani⁵). Uraian selanjutnya akan mengulas faktor-faktor apa saja kiranya yang mempengaruhi hal tersebut.

5). Biaya usahatani yang diperhitungkan adalah hanya untuk biaya yang dicurahkan langsung pada aktivitas pertanaman di sawah. Biaya tidak langsung seperti pertemuan-pertemuan kelompok (jam kerja, makanan, peralatan, dan sebagainya) tidak diperhitungkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi

Penerapan Panca Usahatani

Komposisi masukan dan tenaga kerja. Tabel 4 berikut meringkaskan penggunaan masukan (pupuk, pestisida dan benih) serta tenaga-kerja per hektar pada setiap macam intensifikasi padi sawah yang dianalisa.

Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terlihat perbedaan yang nyata dalam penggunaan masukan pupuk anorganik (buatan) antara petani Insus juara, Insus biasa dan Inmum. Ini berarti cukup terlihat usaha petani yang positif untuk memenuhi rekomendasi penggunaan pupuk oleh ketiga kelompok petani di atas.

Pada persoalan benihpun tidak terlihat perbedaan yang nyata antara petani Insus

Tabel 4. Penggunaan Pupuk, Benih, Pesticida dan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Klaten dan Tabanan, MT. 1980.

| Daerah Usahatani | Pupuk | | Benih | Pesti- sida *) | Tenaga kerja |
|------------------|---------------------|-----|-------|-------------------|-----------------|
| | Urea | TSP | | | |
| | (kg/ha) | | | (lt/ha) | (JK/ha) |
| Klaten | | | | | |
| Insus juara | 300 | 73 | 21 | 2.07 | 1 018 |
| Insus biasa | 230 | 77 | 27 | 1.66 | 763 |
| Inmum I | 280 | 78 | 31 | 1.73 | 1 100 |
| Inmum II | 281 | 75 | 23 | 1.74 | 817 |
| Rata-rata Inmum | 330 | 76 | 27 | 1.73 | 958 |
| Tabanan | | | | | |
| Insus juara | 281 | 61 | 27 | 1.43 | 706 |
| Insus biasa | 226 | 57 | 24 | 0.92 | 641 |
| Inmum I | 113 | 23 | 36 | 0.80 | 691 |
| Inmum II | 228 | 49 | 41 | 1.01 | 659 |
| Rata-rata Inmum | 170 | 36 | 38 | 0.90 | 675 |

*) Merupakan penjumlahan dari beberapa pestisida cair yang dominan dipakai di daerah contoh penelitian; di Klaten (Diazinon dan Sevin), di Tabanan (Diazinon dan Basudin).

Dalam hal pemakaian pupuk (Urea maupun TSP), secara keseluruhan baik petani Insus maupun Inmum telah mendekati rekomendasi⁶⁾ yang diberikan untuk kedua daerah tersebut. Sehingga untuk Klaten kita melihat kisaran penggunaan Urea antara 230 s/d 380 kg/ha dan TSP rata-rata 75.8 kg/ha, untuk Insus dan Inmum. Sedang di Tabanan, kecuali Inmum I (133 kg Urea dan 23 kg TSP/ha) rata-rata pemakaian urea telah di atas 225 kg/ha dan TSP rata-rata di atas 50 kg/ha.

juara, Insus biasa dan Inmum. Secara keseluruhan kelompok petani di atas telah menggunakan benih-benih unggul baru (VUTW), dengan kisaran jumlah antara 21 sampai 27 kg/ha sawah.⁷⁾ Kecuali petani Inmum di Bali agak lebih besar, karena adanya pemakaian benih unggul lokal.

Data penggunaan pestisida hanya untuk jenis cairan (yang banyak digunakan); Pemakaian pestisida di Klaten tidak memperlihatkan perbedaan nyata antara kelompok Insus juara, Insus biasa dan Inmum. Kisaran penggunaan pestisida antara 1.66 – 2.07 lt/ha. Ketiga ke-

6) Rekomendasi penggunaan pupuk dari Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan tahun 1980, untuk Klaten 250 – 300 kg dan 50 kg. Tabanan 200 - 250 kg dan 50 kg, berturut-turut untuk Urea dan TSP.

7) Rekomendasi Bimas tahun 1980 : 20 – 25 kg benih/ha sawah.

lompok petani di atas umumnya melakukan penyemprotan secara rutin. Keadaan di Tabanan agak sedikit berbeda dengan Klaten. Rata-rata pemakaian pestisida oleh petani Insus lomba adalah 1.6 lt/ha dan petani Inmum 0.91 lt/ha.

Dalam penggunaan tenaga kerja, juga tidak didapatkan keteraturan pola, karena perbedaan macam intensifikasi. Di Klaten, petani Inmum I yang menggunakan tenaga kerja terbanyak, sedangkan di Tabanan hal tersebut terjadi pada Insus juara.

Dari kajian di atas, tidak dapat disimpulkan adanya perbedaan yang nyata ataupun adanya pola tertentu dalam penggunaan masukan dari ketiga jenis intensifikasi yang dianalisa.

Kualitas penerapan panca usahatani. Keadaan di atas lebih menguatkan dugaan semula, tentu ada "sesuatu hal" yang menyebabkan perbedaan di antara beberapa intensifikasi di atas. Sesuatu yang begitu kuat, sehingga bisa meningkatkan produktivitas yang tinggi pada sawah Insus di atas sawah dengan macam-macam intensifikasi yang terdahulu. "Sesuatu hal" tersebut adalah kualitas penerapan beberapa aspek dari panca usaha. Dari data kualitatif dapat diketahui pada kelompok petani Insus terjadi peningkatan kualitas berusahatani, dan hal tersebut makin nyata terlihat pada KT Insus juara.⁸⁾ Penggunaan benih bersertifikat, periode penggantian benih, dosis dan waktu pemupukan, serta pemberantasan hama oleh kelompok petani Insus lebih diusahakan disesuaikan dengan anjuran.

Salah satu contoh yang sangat menonjol terjadi pada MT 1980 di Klaten, yang pada MT tersebut terjadi serangan tikus. Pada KT Insus hama tersebut bisa segera dicegah, selain oleh penggunaan obat kimiawi, juga bersama-sama memberantasnya dengan cara "gropyokan", sehingga pengurangan produksi secara besar-besaran tidak terjadi. Di Klaten dan Tabanan, pada KT Insus pengaturan jadwal pemupukan dapat lebih diseragamkan, sehingga pengaturan air pada saat pemupukan dapat dilaksanakan. Hal ini mengurangi pencu-

cian kandungan hara pupuk dan meningkatkan efisiensi pemupukan. Hal seperti ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik pada Inmum, karena tidak ada koordinasi di antara para petani sehamparan.

Selanjutnya dapat dikemukakan, pengaturan seperti tersebut di atas ternyata lebih banyak lagi pada Insus juara dibandingkan Insus biasa, karena pengorganisasian pada Insus juara lebih rapi dan ada rangsangan yang diterima dari keikutsertaannya dalam perlombaan Insus.

Motivasi berusahatani. Motivasi berusaha tani pada Inmum tidak ditelaah dalam penelitian ini, sehingga pembahasan berikut ini hanya akan membandingkan antara Insus juara dan Insus biasa.

Hampir semua petani contoh Insus menjawab, bahwa mereka mengikuti program Insus pertama kali karena adanya ajakan dari PPL dan aparat pemerintahan lainnya. Setelah beberapa MT mengikuti Insus, ternyata diperoleh petunjuk adanya perbedaan motivasi mereka dalam melaksanakan Insus.

Kasus di Klaten menunjukkan perbedaan motivasi petani ikut serta dalam Insus yang sangat nyata. Pada KT Insus juara, hampir semua petani (96 %) menyatakan alasan melaksanakan Insus karena produksi meningkat dan (68 %) karena dapat berusahatani lebih baik. Kedua hal ini dapat dijadikan indikator sudah mulai adanya motivasi ekonomi dalam usahatani. Sebaliknya pada Insus biasa, sebanyak 41 % petani tidak berpendapat atau tidak mempunyai motivasi yang kuat dalam keikutsertaannya dengan Insus.

Agak berbeda dengan kasus di Tabanan, dalam hal motivasi, dari kedua kelompok KT Insus (juara dan biasa) tidak dapat dibedakan (Tabel 5). Diduga aktivitas subak yang telah berjalan lama dan mengakar kuat pada masyarakat mempengaruhi hal ini.

Kerjasama kelompok. Salah satu indikator utama yang dapat dikuantitatifkan untuk menunjukkan adanya kerjasama kelompok adalah kegiatan pertemuan kelompok. Pada pertemuan ini dibicarakan : (a) rencana kerja; termasuk di dalamnya penjadwalan setiap kegiatan serta penentuan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan secara bersama, (b) media penyuluhan kelompok; dengan atau

8). *Uraian lengkap dapat dilihat dalam laporan penelitian ini, khususnya bab IV yang ditulis oleh : Achmad Suryana, Lekir A. Daud, Jefferson Situmorang dan Bambang Irawan, "Pengelolaan Usahatani Padi Sawah Insus dan Inmas. : Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Sumatera Selatan), Klaten (Jawa Tengah)*

tanpa PPL, (c) pembinaan keorganisasian dan kegiatan di luar usahatani; termasuk meningkatkan motivasi berusahatani secara berkelompok.

Berikut ini akan disajikan frekuensi mengikuti pertemuan dari anggota KT Insus.

Tabel 5. Alasan Petani Berpartisipasi dalam KT Insus, MT 1980 di Klaten dan Tabanan.

| A l a s a n | Klaten | | Tabanan | |
|--|---------------|-------------|-------------|-------------|
| | Insus juara | Insus biasa | Insus juara | Insus biasa |
| | % | | | |
| Meningkatnya produksi | 96 | 27 | 91 | 91 |
| Meningkatnya cara berusahatani | 68 | 18 | 100 | 100 |
| Meningkatnya interaksi dalam masyarakat (alasan di luar usahatani) | 46 | 9 | 32 | 23 |
| Tidak punya alasan (karena mendapat ajakan) | 14 | 4 | 23 | 27 |
| Tidak berpendapat | 0 | 41 | 0 | 0 |

Catatan : Responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban.

Tabel 6. Frekuensi Mengikuti Pertemuan*) Selama MT 1980, pada KT Insus di Klaten dan Tabanan.

| Frekuensi kehadiran anggota | Klaten | | Tabanan | |
|-----------------------------|-----------------|-------------|-------------|-------------|
| | Insus juara | Insus biasa | Insus juara | Insus biasa |
| | (%) | | | |
| - nol kali pertemuan | 9 | 55 | 0 | 0 |
| - satu kali pertemuan | 0 | 4 | 4 | 12 |
| - dua kali pertemuan | 18 | 9 | 9 | 33 |
| - tiga kali pertemuan | 72 | 32 | 86 | 55 |

Catatan : *) Tidak termasuk pertemuan pengurus kelompok tani.

Ternyata pola dari frekuensi hadir dalam pertemuan pada KT Insus juara di Klaten dan Tabanan mempunyai persamaan. Pada Insus juara, ada sebanyak 72 % petani anggota KT di Klaten dan 86 % di Tabanan yang menghadiri pertemuan sebanyak lebih dari tiga kali

Sementara itu, pada Insus biasa hanya sebesar 32 % di Klaten dan 55 % di Tabanan. Frekuensi hadir yang cukup tinggi ini pada Insus juara dimungkinkan karena partisipasi aktif yang begitu tinggi dari anggota. Ditambah pula dengan adanya sanksi dalam setiap kegiatan usahatani, meskipun sanksi tersebut tidak terlalu memberatkan.

Sedangkan anggota KT Insus biasa di Klaten, ternyata mempunyai tingkat partisipasi dalam pertemuan yang kurang menggembarakan. Lebih dari 56 % petani tidak pernah hadir, untuk 2 sampai 5 kali pertemuan per musim. Keadaan ini sebagai akibat dari pembentukan kelompok yang terlalu diarahkan dari atas tanpa pembinaan intensif saat selanjutnya serta tidak adanya rangsangan untuk menghadiri pertemuan.

Keadaan Insus biasa di Tabanan tidak begitu jauh dengan Insus juara dalam hal pertemuan. Persentase terbesar adalah 2 kali dan ≥ 5 kali pertemuan (33.3 dan 29.2 %) dari anggota yang hadir.

Secara kualitatif dari hasil penelitian, baik di Klaten maupun Tabanan, diketahui kerjasama kelompok ini terutama dilakukan pada kegiatan pengolahan yang serentak, pemberantasan hama, pengairan dan saat panen.

Dukungan sarana penunjang. Yang dimaksud dengan dukungan sarana penunjang dalam tulisan ini adalah dukungan dari aparat atau lembaga penyuluhan, KUD, BRI dan Pamong Desa.

Dari hasil penelitian di Klaten dan Tabanan tampak adanya perbedaan pelayanan atau dukungan sarana penunjang terhadap kelompok petani peserta Insus juara, Insus biasa dan Inmum. Pelayanan KUD, BRI dan aparat pamong setempat lebih intensif terjadi pada KT Insus juara dibandingkan pada KT Insus biasa, terutama secara kelompok sedangkan pada Inmum pelayanan tersebut masih bersifat perorangan. Perbedaan pelayanan ini ada kaitannya dengan kegiatan lomba Insus. Lomba ini berhasil menarik motivasi karena menjanjikan prestasi bagi pejabat setempat, seandainya KT Insus di daerah tersebut menjadi juara.

Pada Tabel berikut ini disajikan salah satu bentuk dukungan sarana penunjang, dalam hal ini aktivitas penyuluhan PPL.

Tabel 7. Hubungan Petani dengan Lembaga Penunjang (PPL) di Klaten dan Tabanan, MT 1980.

| Macam Hubungan | Klaten | | Tabanan | |
|---|-----------------|-------------|-------------|-------------|
| | Insus juara | Insus biasa | Insus juara | Insus biasa |
| | (%) | | | |
| - Mendapat penyuluhan | | | | |
| (1) Kelompok | 50 | 59 | 91 | 100 |
| (2) Perorangan di sawah | 46 | 18 | 36 | 29 |
| (3) Perorangan di rumah | 32 | 0 | 4 | 21 |
| - Mendapatkan pelayanan saprodi dengan perantaraan lembaga lain | 23 | 0 | 4 | 0 |

Catatan : Responden dapat menjawab lebih dari satu.

Ternyata antara motivasi berusahatani dengan intensitas penyuluhan mempunyai pola yang sama. Di Klaten terjadi perbedaan yang jelas antara KT Insus juara dan Insus biasa. Petani Insus juara mendapat penyuluhan yang jauh lebih intensif dibandingkan KT Insus biasa. Sedangkan di Tabanan hal ter-

sebut tidak terjadi. Kedua KT mendapat intensitas penyuluhan yang cukup tinggi. Dalam hal ini, peranan kerjasama berkelompok dalam subak memberikan pengaruh positif.

Kesimpulan

- (1) Produksi dan pendapatan usahatani padi sawah pada tiga macam intensifikasi yang diteliti ternyata berbeda dan secara berurutan dari yang terbesar adalah Insus juara, Insus biasa dan yang terakhir Inmum.
- (2) Perbedaan keragaan pada butir (1) tersebut tidak dapat disimpulkan karena adanya perbedaan dalam penggunaan masukan, tetapi disebabkan adanya perbedaan kualitas dalam berusahatani. Peningkatan kualitas ini disebabkan oleh adanya perbedaan motivasi dalam berusahatani, kualitas kerjasama kelompok dan pelayanan sarana penunjang. Kesimpulan kalimat terakhir di atas sangat jelas terlihat untuk kasus Klaten. Sedangkan bagi Tabanan tidak begitu tegas, karena adanya pengalaman para petani dalam subak, yang memberikan dampak positif dalam kerjasama kelompok.